

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENERAPAN *CONTEXT RICH PROBLEMS* YANG TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN KIMIA PADA MATERI IKATAN KIMIA

Sri Wahyuni¹, Khaeruman², & Yusran Khery²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FPMIPA, IKIP Mataram

²Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FPMIPA, IKIP Mataram

E-mail: sri61525@gmail.com

ABSTRAK: Kimia adalah suatu mata pelajaran yang sulit dan rumit karna konsep-konsep dan prinsip yang dianut bersifat abstrak sehingga memasuki dunia kimia, siswa didorong untuk memiliki daya pikir yang religius. Proses pembelajaran saat ini pada mata pelajaran kimia masih berpusat pada guru, dan guru tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, sehingga siswa yang berkemampuan rendah belum dapat memahami konsep-konsep sehingga berakibat pada hasil belajar dan pola berpikir siswa yang kurang religius dalam belajar kimia. Salah satu upaya agar siswa berpikir religius serta meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan penggunaan metode pembelajaran serta sumber belajar yang memadai, sehingga kegiatan belajar siswa semakin meningkat dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dituntaskan melalui pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems*. Adapun jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MA Nahdlatul Shaufiah Wanasaba dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik sederhana. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan berkarakter religius dan hasil belajar dari siklus ke siklus. Skor rata-rata karakter religius siswa pada siklus I adalah 66,67% dan siklus II adalah 94,63% mengalami peningkatan dan ketuntasan hasil belajar masing-masing pada siklus I adalah 44,44% dan siklus II adalah 92,59% juga mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang terintegrasi bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan karakter religius dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Karakter Religius, *Context Rich Problems* dan Hasil Belajar Kimia.

Abstract. The concept of chemistry is difficult and complicated because it is abstract. Students are encouraged to have a religious mindset. The current learning process in chemistry subjects is still teacher-centered. Different students' understanding needs to be addressed. Therefore, low-ability students can not understand the concepts; consequently the students' learning outcomes and mindset are less religious while learning chemistry. An effort for students to think religiously and improve student learning outcomes is through the use of learning methods and adequate learning resources to improve learning activities and students more active in the learning process. This problem can be solved by developing the 'religious character' of students through the application of *Context Rich Problems*. This research is PTK (class action) with qualitative and quantitative approach. This research was conducted in MA Nahdlatul Shaufiah Wanasaba. Sampling using simple technique. The sample of the research is the students of class X. The results show that, the religious character and learning outcomes from cycle to cycle have increased. The average score of the students' religious characters in the first cycle was 66.67% and the second cycle was 94.63%. The completeness of each learning outcomes in the first cycle is 44.44% and cycle II is 92.59%. We conclude that the development of the religious character of the students through the application of integrated *Context Rich Problems* can be used as an alternative to enhance the ability of religious character and student learning outcomes.

Keywords: Religious Character, *Context Rich Problems*, and Chemical Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu kimia adalah suatu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat

mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, serta dapat

mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan. Mempelajari ilmu kimia tidak hanya bertujuan menemukan zat-zat kimia yang langsung bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, akan tetapi ilmu kimia dapat pula memenuhi keinginan seseorang untuk memahami berbagai peristiwa alam yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui hakekat materi dan perubahannya, mengembangkan kemampuan dalam mengajukan gagasan-gagasan dan memupuk ketekunan serta ketelitian kerja. Selain itu ilmu kimia juga merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang menjelaskan tentang susunan, komposisi, struktur, sifat-sifat dan perubahan materi, serta perubahan energi. Ruang lingkup ilmu ini yang begitu luas baik secara deskriptif dan teoritis, banyak siswa yang berpendapat bahwa ilmu kimia merupakan pelajaran yang sulit dalam mempelajari kimia secara menyeluruh. Kesulitan ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi di MA NW Nahdlatul Shaufiah didapatkan beberapa permasalahan terkait dengan mata pelajaran kimia. Di sekolah tersebut dalam menyampaikan mata pelajaran kimia kebanyakan menggunakan metode konvensional. Di dalam kelas guru hanya menjelaskan materi ajar, memberi contoh, latihan soal dan dan kemudian memberi pekerjaan rumah (PR). Jadi disini pembelajaran masih berpusat pada guru dan guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Disebabkan karena karakter religius yang tertanam pada diri siswa masih kurang seperti masih kurangnya kesadaran, ketaatan siswa pada guru, malas mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak adanya sopan santun, tidak jujur dalam mengerjakan tugas individu, ulangan, dan tidak menghargai teman dan guru. Disamping itu juga, kurangnya bahan ajar sehingga kurangnya pengetahuan siswa mengenai pelajaran kimia, Sehingga sebagian siswa menganggap pelajaran kimia itu sulit. Disamping itu juga, guru masih menggunakan model konvensional sehingga siswa merasa jenuh. Oleh karena itu, salah satu cara yang perlu dilakukan adalah mengembangkan karakter religius sejak dini. Kimia sebagai wahana untuk menumbuhkan karakter religius siswa, diharapkan dapat menjadi panutan dalam berbagai perilaku dalam kehidupan. Dalam memahami ilmu kimia yang terdiri dari konsep-konsep dan rumus, diperlukan pengetahuan, pemahaman dan perilaku yang baik serta kemampuan karakter religius siswa.

Menurut Suyanto (2009), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi karakter religius merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan dalam setiap manusia. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (T. Ramli 2003). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun kemampuan sosial, etika dan akademik melalui pembangunan karakter dalam berbagai kehidupan sesuai dengan budaya sekolah dan kurikulum. Dengan demikian integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diimplementasikan melalui model *context rich problems* sangat baik dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi akademik anak didik sekaligus meningkatkan karakter baik siswa.

Materi yang diambil pada pengembangan karakter religius siswa disini adalah materi ikatan kimia. Materi tersebut merupakan materi yang dianggap sulit karena siswa belum menguasai konsep-konsep dasarnya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti mencoba untuk menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam mengembangkan karakter religius siswa dan pemecahan masalah pada materi ikatan kimia yaitu dengan pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang terintegrasi dalam pembelajaran kimia. Dengan diterapkan CRP, diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar dan didesain untuk mendorong siswa menggunakan strategi pemecahan masalah yang terorganisir dan logis. Dengan demikian siswa terdorong mempertimbangkan konsep-konsep pada konteks objek nyata, memandang pemecahan masalah sebagai sebuah deretan pemilihan keputusan, dan menggunakan konsep-konsep yang fundamental untuk melakukan analisa kualitatif terhadap permasalahan sebelum melakukan manipulasi-manipulasi rumus kimia.

Selain itu juga mengajak siswa berperan aktif, saling membantu memahami mata pelajaran serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan suatu materi pelajaran, sehingga dengan begitu bisa mencapai tujuan belajar

bersama dengan baik. Sementara dengan bantuan karakter religius siswa diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan religius siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang dipelajari pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia dengan dalil-dalil kekuasaan Allah Swt. Bahwa betapa pentingnya belajar ikatan kimia dalam kehidupan.

Pendekatan pemecahan masalah menekankan agar pembelajaran memberikan kemampuan kepada siswa tentang bagaimana cara memecahkan masalah secara obyektif dan memahami dengan baik apa yang dihadapi. Melalui pendekatan pemecahan masalah, siswa tidak hanya mengingat materi pelajaran akan tetapi juga memahami dan menguasai secara penuh. Pembelajaran yang didasarkan pendekatan pemecahan masalah adalah salah satu alternatif yang menjanjikan guna mengembangkan pemahaman konseptual dan algoritmik siswa secara bersamaan dan sejalan Khaeruman (dalam Khery, 2010).

Salah satu penerapan strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan *Context Rich Problems*. *Context Rich Problems* merupakan soal-soal yang diperkaya konteks. *Context Rich Problems* mencoba membawa siswa memasuki permasalahan yang biasa ditemuinya di dunia nyata. Menurut Katsberg dan D'Ambrosio, dalam situasi nyata, integrasi pengetahuan adalah sangat penting guna kesuksesan pengalaman pemecahan masalah. Semakin akrab konteks dimana permasalahan itu dihadirkan dan semakin dekat permasalahan tersebut dengan pengalaman keseharian siswa, maka siswa akan semakin menyukai untuk membuat hubungan-hubungan yang diperlukan dan tiba pada penafsiran yang tepat terhadap permasalahan (Khaeruman, 2010).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan *Context Rich Problems* Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Kimia Pada Materi Ikatan Kimia".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X smester genap MA NW Nahdlatul Shaufiah tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan subyek dalam penelitian

ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subyek tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal. Obyek penelitian ini adalah kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kualitas proses belajar yang dimaksud adalah karakter religius siswa, sedangkan kualitas hasil belajar siswa yang dimaksud adalah ketuntasan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data hasil observasi, karakter religius siswa dan wawancara menggambarkan proses pembelajaran di kelas dan kesulitan yang dihadapi guru baik dalam menghadapi siswa maupun cara mengajar dikelas. Aspek kuantitatif yang dimaksud adalah berupa data penilaian karakter religius siswa pada materi ikatan kimia yang meliputi siklus I maupun siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menerapkan *Context Rich Problems* untuk meningkatkan karakter religius siswa dan hasil belajar siswa. Hal yang paling penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah metode mengajar, sebab metode mengajar merupakan faktor penunjang dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga daya serap siswa terhadap mata pelajaran lebih optimal yang pada akhirnya akan meningkatkan karakter religius siswa dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran akan sangat mempengaruhi karakter religius siswa dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan dengan penerapan *Context Rich Problems* untuk meningkatkan karakter religius siswa dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Data yang diperoleh dari kedua siklus tersebut untuk mengetahui tingkat kemampuan karakter religius siswa pada pelajaran kimia. Adapun data hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan proses pembelajaran menggunakan *Context Rich Problems*, penelitian ini

dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap antara lain :

a. Perencanaan tindakan siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu adanya perencanaan tindakan yaitu menyusun RPP dengan mengembangkan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang direncanakan pada PTK tersebut yang mengaitkan materi ikatan kimia dengan kekuasaan Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode ceramah dan metode diskusi sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan *Context Rich Problems*. Dimana perencanaan ini membutuhkan waktu yaitu selama 2 hari. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam perencanaan tindakan ini berjalan kurang baik. Karena kurangnya interaksi guru dan siswa disebabkan karena peneliti dianggap sebagai guru baru. Sehingga guru harus merencanakan perbaikan pada perencanaan selanjutnya.

b. Pelaksanaan tindakan siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan ini dijelaskan mengenai keterlaksanaan RPP. Dalam pelaksanaan penelitian ini, guru menjadi fasilitator selama pembelajaran. guru membimbing siswa untuk belajar kimia secara religius dengan pendekatan CRP yang sesuai dengan langkah-langkah CRP tersebut. Dimana langkah-langkah CRP adalah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang perkelompok yang heterogen. Guru menjelaskan materi ikatan kimia, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru memberikan soal tes evaluasi yang menggunakan *Context Rich Problem* yaitu soal-soal yang diperkaya dengan konteks. Dalam pelaksanaan siklus I keterlaksanaan RPP hanya 50% dilihat dari tabel hasil analisis keterlaksanaan RPP sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil keterlaksanaan RPP dengan Menggunakan *Context Rich Problems* pada siklus I

Keterlaksanaan RPP	Jumlah deskriptor	Langkah yang terlaksana Jumlah	persentase	Keterangan
Siklus I	20	18	90%	sangat baik

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa keterlaksanaan RPP sudah terlaksana dalam kategori sangat baik. Akan tetapi keterlaksanaan RPP ini belum sempurna disebabkan karena siswanya kurang berinteraksi dengan gurunya, siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa belum mampu menyimpulkan diskusi kelompok, kurangnya keseriusan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

Tabel 2. analisis hasil data angket karakter religius siswa pada siklus I

No	Nama kelompok	Jumlah skor perkelompok	% karakter religius	%rata-rata
1	Kelompok I	28	70%	66,67%
2	Kelompok II	27	67,5%	
3	Kelompok III	25	62,5%	
4	Kelompok IV	25	62,5%	
5	Kelompok V	28	67,5%	
6	Kelompok VI	27	70%	

Dari data yang diperoleh pada pertemuan pertama bahwa pada karakter religius siswa rata-rata

c. Observasi dan evaluasi tindakan siswa siklus I

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti melakukan observasi tingkah laku siswa yaitu observasi karakter religius siswa. Didapatkan hasil data angket karakter religius siswa sebagaimana dipaparkan pada tabel 2 sebagai berikut:

belum berkarakter religius. Dimana hasil data analisis rata-rata angket karakter religius siswa 66,67%

dalam kategori baik dan nilai tertinggi adalah 70%. Selanjutnya adalah melakukan evaluasi, dimana dalam melakukan evaluasi ini digunakan soal tes evaluasi yang berupa soal *Context Rich Problems* yang mengandung karakter religius.

Hasil analisis data hasil tes evaluasi CRP yang mengandung karakter religius siswa dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa pada siklus I

No	Ketuntasan pembelajaran	Siklus I
1	Jumlah siswa yang mengikuti tes	27
2	Jumlah siswa yang tuntas	12
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	15
4	Persentase ketuntasan %	44,44%
5	Kategori ketuntasan klasikal	Tidak tuntas

Dari tabel dijelaskan bahwa persentase ketuntasan klasikal adalah 44,44% yang dikategorikan belum tuntas disebabkan karena kemampuan siswa dalam menciptakan suasana belajar dikelas kurang tertib saat proses pembelajaran berlangsung, banyaknya siswa yang main-main dalam belajar, tidak jujur dalam menjawab soal atau menyontek punya temannya dan kurangnya menangkap pelajaran disebabkan tidak memperhatikan gurunya.

d. Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti mengamati bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dikelas sewaktu pelajaran terlaksana. Banyaknya siswa yang tidak memperhatikan gurunya dan main-main dibelakang disebabkan mungkin karena siswa merasa bosan atau jenuh dengan metode yang peneliti gunakan pada saat proses pembelajaran. Masih kurangnya sopan santun siswa kepada gurunya dan sebagian siswa tidak jujur dalam belajar disebabkan karena guru kurang tegas menegur siswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan. Siswa kurang berinteraksi dengan gurunya disebabkan karena peneliti dianggap sebagai guru baru. Kurangnya kerjasama antar kelompok sehingga guru belum menciptakan suasana tenang didalam kelas. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam tahap refleksi ini yaitu mengubah metode pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi pada perencanaan siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan proses pembelajaran menggunakan *Context Rich Problems*, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari:

a. Perencanaan tindakan siklus II

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II dilakukan, maka perlu adanya perencanaan tindakan perbaikan dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus II ini, yaitu menyusun RPP dengan mengembangkan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang direncanakan pada PTK tersebut yang mengaitkan materi ikatan kimia dengan kekuasaan Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam perbaikan pada tahap perencanaan ini adalah menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi disertai dengan dalil-dalil Allah SWT, alhamdulillah berjalan dengan baik sehingga metode pembelajarannya dalam siklus II ini berjalan dengan lancar yang dipandukan dengan dalil-dalil Allah swt yang mengatakan bahwa betapa pentingnya belajar ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap perencanaan ini sudah terlihat ada peningkatan dalam tahap ini sehingga perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sudah ada perubahan yang terjadi dalam tahap ini. Perubahannya adalah sudah terjalin baik interaksi antara guru dan siswa sehingga dalam tahap perencanaan ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan menggunakan metode

ceramah dan metode demonstrasi berkelompok disertai dengan dalil-dalil Allah Swt, alhamdulillah berjalan dengan baik sehingga metode pembelajarannya dalam siklus II ini berjalan dengan lancar yang dipadukan dengan dalil-dalil Allah swt yang mengatakan bahwa betapa pentingnya belajar ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu mengenai keterlaksanaan RPP pada siklus II. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran. Siswa dibimbing untuk belajar kimia secara religius dengan model CRP yang

sesuai dengan langkah-langkah CRP tersebut. Dimana langkah-langkah CRP adalah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang perkelompok yang heterogen. Guru menjelaskan materi ikatan kimia, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru memberikan soal tes evaluasi yang menggunakan *Context Rich Problems* yaitu soal-soal yang diperkaya dengan konteks. CRP tersebut. Dalam pelaksanaan siklus II keterlaksanaan RPP mengalami peningkatan 40% dilihat dari tabel hasil analisis keterlaksanaan RPP sebagaimana dipaparkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil keterlaksanaan RPP dengan Menggunakan *Context Rich Problems* pada siklus II

Keterlaksanaan RPP	Jumlah deskriptor	Langkah yang terlaksana		keterangan
		Jumlah	persentase	
Siklus II	20	20	100%	sangat baik

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa adanya peningkatan dalam penelitian tersebut dimana hasil keterlaksanaan RPP pada siklus II telah mengalami peningkatan 10%. Disebabkan karena interaksi guru dengan siswa yang sudah terjalin baik, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa mampu menyimpulkan diskusi kelompok, keseriusan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya sehingga keterlaksanaan RPP sudah

terlaksana dengan kategori sangat baik.

c. Observasi dan evaluasi tindakan siklus II

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti melakukan observasi tingkah laku siswa yaitu observasi karakter religius siswa. Didapatkan hasil data angket karakter religius siswa sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis hasil data angket karakter religius siswa pada siklus II

No	Nama kelompok	Jumlah skor perkelompok	% karakter religius	% rata-rata
1	Kelompok I	28	97,5%	94,63%
2	Kelompok II	27	95%	
3	Kelompok III	25	92,5%	
4	Kelompok IV	25	95%	
5	Kelompok V	28	92,5%	
6	Kelompok VI	27	95%	

Dari data yang diperoleh pada pertemuan siklus II bahwa pada karakter religius siswa rata-rata sudah berkarakter religius. Dimana hasil data analisis rata-rata angket karakter religius siswa 94,63% dalam kategori baik dan nilai tertinggi adalah 97,5%. Ini membuktikan bahwa adanya

peningkatan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Selanjutnya adalah melakukan evaluasi, dimana dalam melakukan evaluasi ini digunakan soal tes evaluasi yang berupa soal *Context Rich Problems* yang mengandung karakter religius. Hasil analisis data hasil tes evaluasi CRP yang mengandung karakter

religius siswa dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus II

sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Klasikal Belajar Siswa pada siklus II

No	Ketuntasan pembelajaran	Siklus II
1	Jumlah siswa yang mengikuti tes	27
2	Jumlah siswa yang tuntas	25
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
4	Persentase ketuntasan %	92,59%
5	Kategori ketuntasan klasikal	Tuntas

Dari tabel dijelaskan bahwa persentase ketuntasan klasikal adalah 92,59% yang dikategorikan sudah tuntas dilihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan suasana belajar dikelas sudah tertib saat proses pembelajaran berlangsung, suasana belajar jadi tenang, siswa sudah bisa menanamkan sifat jujur dalam menjawab soal dan siswa sudah bisa menangkap pelajaran dan memperhatikan gurunya dalam menyampaikan pelajaran.

d. Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti mengamati bahwa dalam tahap refleksi pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan diantaranya adalah siswa sudah bisa memperhatikan gurunya dan tidak main-main lagi pada saat jam pelajaran dimulai, siswa sudah mengutamakan sopan santun kepada gurunya dan jujur dalam mengerjakan tugas, kerjasama antar kelompok sudah berjalan dengan baik sehingga bisa menciptakan suasana tenang didalam kelas. Dalam tahap refleksi ini mengalami perubahan yang sangat baik dan mengalami peningkatan sehingga penelitian ini di stop sampai siklus II. Dan tidak perlu adanya perencanaan selanjutnya.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang telah ditetapkan yaitu diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi sampai tahap refleksi dengan menerapkan pembelajaran dengan mengembangkan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problem* yang terintegrasi dalam pembelajaran kimia pada materi ikatan kimia.

1. Pengembangan Karakter religius siswa

Untuk mengetahui sejauh mana karakter religius siswa digunakan angket karakter religius siswa yang dibagikan peneliti kepada observer dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata karakter religius siswa pada siklus I adalah 66,67% dan tergolong kategori baik. Hal ini disebabkan karena masih merasa baru dengan metode yang diterapkan, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata karakter religius siswa meningkat menjadi 90% dan tergolong kategori sangat baik. Meningkatnya karakter religius siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang terintegrasi berdampak positif terhadap siswa dalam mengembangkan dan menerima materi.

2. Hasil Belajar Siswa

Setelah proses pembelajaran *Context Rich Problems* dilakukan berdasarkan hasil tes evaluasi belajar siswa. Pada siklus I hasil menunjukkan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 44,44%. ini berarti ketuntasan belajar secara klasikal siswa belum tercapai atau belum tuntas. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 92,59% dengan kategori tuntas secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa sudah cukup memahami materi pembelajaran dan dapat menerima pembelajaran dengan baik, karena faktor-faktor seperti: guru sudah dapat mengendalikan kelas dengan baik, siswa sudah bekerjasama baik dengan kelompoknya maupun dengan teman-temannya, interaksi siswa dengan guru cukup baik, guru bisa

menyampaikan konsep-konsep penting yaitu guru bisa mengaitkan materi ikatan kimia dengan dalil-dalil al-qur'an yang berkaitan dengan ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperhatikan pembelajaran dengan seksama selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Kurangnya penguasaan kelas mengakibatkan masih adanya siswa yang ribut, ngobrol sama temannya, hal ini disebabkan peneliti dianggap sebagai guru baru.
2. Siswa tidak bekerjasama baik dengan kelompoknya masing-masing.
3. Masih ada kelompok yang kurang jujur dalam menjawab pertanyaan
4. Masih kurangnya interaksi antar guru dan siswa
5. Kurang optimal dalam memberikan penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil perbaikan (refleksi) terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, maka dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II, diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada siklus I. penyempurnaan dan perbaikan (refleksi) pada siklus II tersebut antara lain:

1. Guru harus lebih meningkatkan penguasaan kelas supaya tidak ada yang ribut dan ngobrol didalam kelas supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.
2. Guru harus bisa menjadikan siswa untuk bekerjasama baik dengan kelompoknya masing-masing.
3. Guru harus bisa membimbing siswa supaya jujur dalam menjawab pertanyaan.
4. Guru harus mengoptimalkan interaksi antar siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar interaksi guru dan siswa tercipta.
5. Guru harus memberikan penguatan atau penghargaan terhadap jawaban atau pertanyaan siswa dengan memberikan poin.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dimana siswa mampu bekerjasama dan dapat memahami prinsip metode yang digunakan

sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi pada keterlaksanaan proses belajar mengajar (RPP) siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar dengan mengembangkan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan itu membuktikan bahwa melalui pendekatan *Context Rich Problems* yang dipadukan karakter religius yaitu mengaitkan dengan kekuasaan Allah Swt melalui dalil-dalilnya, yang digariskan sebagai dasar pembahasan, penyelidikan dan kegiatan dalam pelaksanaan tindakan kelas dapat berdampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena dengan pendekatan *Context Rich Problems* yang dipadukan dengan karakter religius memiliki kelebihan utama yaitu siswa bisa mengetahui bahwa ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari merupakan materi yang sangat penting dalam kehidupan dengan adanya ikatan kimia semua makhluk hidup bisa melangsungkan kehidupannya didunia ini.

Contohnya ikatan hidrogen yaitu H_2O atau yang sering kita sebut dengan air. Air merupakan sumber utama bagi makhluk hidup, apabila tidak ada air seluruh makhluk hidup tidak akan ada yang bisa hidup didunia ini. Manusia dan hewan akan mati, dan tumbuh-tumbuhan akan mati kekeringan. Selanjutnya guru akan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan terhadap materi yang dipelajari. Sehingga dengan menggunakan *Context Rich Problems* dapat memberikan siswa untuk belajar dengan mudah dan siswa bisa mengetahui kekuasaan Allah Swt dalam kehidupan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketersediaan model pembelajaran dengan pendekatan *Context Rich Problems* bagi siswa banyak membantu siswa memahami dan menemukan prinsip-prinsip dasar dari pengetahuan dengan situasi dunia nyata yang dipelajarinya sehingga mudah mengembangkan pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Karena tujuan dari penelitian ini sudah tercapai dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, peningkatan

hasil belajar siswa dan ketuntasan secara klasikal sudah tercapai juga, maka penelitian dihentikan dengan alasan bahwa hasil yang diperoleh cukup memberikan informasi untuk mengambil suatu kesimpulan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan *Context Rich Problems* yang terintegrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MA Nahdlatul Shaufiah Wanasaba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis data maka dapat disimpulkan bahwa: "Pengembangan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui penerapan *Context Rich Problems*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai karakter religius siswa dari siklus I dengan persentase nilai rata-rata sebesar 66,67% dengan kategori baik sedangkan pada siklus II dengan persentase nilai rata-rata sebesar 94,63% dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 27,96%. Hasil belajar siswa dari siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 44,44% tergolong belum tuntas sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,59% dengan kategori tuntas mengalami peningkatan 48,15%".

SARAN

Diharapkan kepada guru MA Nahdlatul Shaufiah Wanasaba khususnya guru kimia agar menerapkan pendekatan pembelajaran ini untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk memahami dan menemukan prinsip-prinsip dasar dari pengetahuan yang dipelajarinya untuk mengembangkan pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi dan religius yang dapat mengoptimalkan penggunaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat selesai dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah MA NW Mataram atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta kepada guru kimia Bapak Sapuan, S.Pt dan siswa siswi kelas X MA NW Mataram yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Khaeruman. 2010. *Trik-trik Mengajar*. Mataram; IKIP Mataram

Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. Situs Resmi Mendikdasmen: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.

Widodo, Tri Dan Kadarwati, Sri. 2013. *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal. FPMIPA Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta

Juliantana, A'an. 2010. *Pengembangan prototipe buku ikatan kimia berkarakter religius untuk SMA sederajat*.

[http://www.Sunyonomis.web.id/2013/09/pembelajaran_kimia_berbasis_karakter_\(bagian_II\).html](http://www.Sunyonomis.web.id/2013/09/pembelajaran_kimia_berbasis_karakter_(bagian_II).html)

http://www.juansyah.web.id/2012/07/pengertian_karakter.html